

Konseling Individu dalam Mendukung Kesejahteraan Emosional Siswa *Broken Home*: Studi Kasus di SMAN 4 Kota Kediri

Rima Try Lestari¹, Guruh Sukma Hanggara², Vivi Ratnawati³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

rimatrilestari594@gmail.com¹, kangguruh@gmail.com², vivi@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Students from broken home families are at risk of experiencing emotional well-being problems, including sadness, anxiety, low self-esteem, and difficulties in social interaction. This study aimed to describe the emotional well-being of broken home students and the implementation of individual counseling services in supporting their emotional well-being at SMAN 4 Kota Kediri. The study employed a qualitative approach with a case study design. The research subject was one student from a broken home family, while the informants were the school counselor and the student's close friend. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman (2014) model with source and technique triangulation. The findings showed that before counseling, the student experienced sadness, anxiety, low self-esteem, social withdrawal, and decreased learning motivation. After counseling, the student demonstrated greater openness, improved emotional regulation, better social relationships, and increased learning motivation. Individual counseling services therefore play an important role in supporting the emotional well-being of students from broken home families.

Keywords: *individual counseling, emotional well-being, broken home students*

ABSTRAK

Kondisi keluarga *broken home* berpotensi memengaruhi kesejahteraan emosional siswa, seperti munculnya perasaan sedih, cemas, kesepian, rendah diri, serta kesulitan dalam berinteraksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kesejahteraan emosional siswa *broken home* serta penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa di SMAN 4 Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah satu siswa *broken home*, dengan informan guru BK serta teman dekat siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014) dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti konseling individu, siswa mengalami gangguan kesejahteraan emosional berupa kesedihan, kecemasan, rendah diri, menarik diri dari lingkungan sosial, dan menurunnya motivasi belajar. Setelah mengikuti layanan konseling individu, siswa menunjukkan peningkatan keterbukaan, kemampuan mengelola emosi, hubungan sosial, serta motivasi belajar. Dengan demikian, layanan konseling individu berperan dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home*.

Kata Kunci: konseling kndividu, kesejahteraan emosional, siswa *broken home*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, dan kepribadian seorang anak.

Keharmonisan keluarga memberikan rasa aman, kasih sayang, serta dukungan psikologis yang dibutuhkan anak selama proses tumbuh kembang. Sebaliknya, kondisi keluarga yang mengalami *broken home*, baik akibat perceraian, kematian salah satu orang tua, maupun konflik keluarga yang berkepanjangan, dapat mengganggu fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan emosional anak. Akibatnya, anak berpotensi mengalami berbagai permasalahan psikologis, seperti kecemasan, kesedihan, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan mengendalikan emosi, serta hambatan dalam menjalani hubungan sosial. Kondisi tersebut tidak hanya mempengaruhi perkembangan pribadi dan sosial, tetapi juga berdampak pada prestasi akademik siswa (Ratu dkk 2024: Muallif, n.d.).

Kesejahteraan emosional (*emotional well-being*) merupakan salah satu indikator penting dalam kesehatan mental yang menggambarkan kemampuan individu untuk mengenali, menerima, mengelola, dan mengekspresikan emosinya secara positif. Individu yang memiliki kesejahteraan emosional yang baik cenderung mampu menghadapi tekanan hidup, membangun hubungan sosial yang sehat, serta memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebaliknya, rendahnya kesejahteraan emosional dapat menyebabkan seseorang mudah mengalami stres, menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan motivasi belajar, bahkan mengalami gangguan psikologis yang lebih serius (Hanifah, 2021; Afridah dkk, 2022). Kesejahteraan emosional mempengaruhi kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan proses belajar, gangguan emosi dapat ditunjukkan melalui kecemasan, penarikan diri, konflik sosial, dan tekanan psikologis (Sari dkk, n.d. 2026). Oleh karena itu, kesejahteraan emosional menjadi aspek yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* karena mereka lebih rentan mengalami tekanan emosional dibandingkan siswa lainnya.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMAN 4 Kota Kediri menunjukkan bahwa beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* memperlihatkan kondisi emosional yang kurang stabil. Siswa tampak mudah cemas, kurang percaya diri, lebih memilih menyendiri, sulit berkonsentrasi saat pembelajaran berlangsung, serta menunjukkan penurunan motivasi belajar. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan keluarga dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kesejahteraan emosional siswa sehingga diperlukan layanan yang mampu membantu mereka mengelola permasalahan tersebut secara tepat.

Salah satu layanan yang dapat diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling untuk membantu siswa adalah layanan konseling individu. Menurut Carl Rogers melalui pendekatan *person-centered therapy*, hubungan konseling yang dibangun berdasarkan empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*genuineness*) akan menciptakan suasana yang aman sehingga konseli mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya secara terbuka. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan mampu memahami dirinya, mengembangkan kemampuan mengelola emosi, meningkatkan kepercayaan diri, serta menemukan alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi. Dengan demikian, layanan konseling individu tidak hanya berfungsi sebagai upaya penyelesaian masalah, tetapi juga berperan dalam mendukung perkembangan emosional siswa secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa layanan konseling individu memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Penelitian Aini (2022) menunjukkan bahwa layanan konseling individu mampu meningkatkan kepercayaan diri, motivasi belajar, serta perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Penelitian Radianengsih dkk, (2023) juga menemukan bahwa penerapan konseling individu dengan teknik *positive reinforcement* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home*. Selain itu, penelitian Alfiaz dkk (2025) membuktikan bahwa layanan konseling individu mampu meningkatkan kesadaran, tanggung jawab, dan kehadiran siswa di sekolah, meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan rendahnya keterbukaan siswa selama proses konseling. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa layanan konseling individu memiliki peran penting dalam membantu perkembangan siswa, khususnya yang mengalami permasalahan keluarga.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada peningkatan motivasi belajar, perubahan perilaku, maupun kedisiplinan siswa. Penelitian yang secara khusus mendeskripsikan kondisi kesejahteraan emosional siswa *broken home* sekaligus mengkaji bagaimana penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional mereka masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji dua aspek secara bersamaan, yaitu kondisi kesejahteraan emosional siswa *broken home* serta proses penerapan layanan konseling individu yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa di SMAN 4 Kota Kediri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kesejahteraan emosional siswa yang berasal dari keluarga *broken home* serta mendeskripsikan penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional mereka di SMAN 4 Kota Kediri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah, khususnya dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan emosional siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai kesejahteraan emosional dan layanan konseling individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai kondisi kesejahteraan emosional siswa yang berasal dari keluarga *broken home* serta penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa di SMAN 4 Kota Kediri. Penelitian difokuskan pada satu kasus yang dikaji secara komprehensif sesuai dengan konteks yang terjadi di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian terdiri atas satu orang siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Informan penelitian meliputi guru Bimbingan dan Konseling sebagai pelaksana layanan konseling individu serta teman dekat siswa sebagai informan pendukung. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sehingga

diperoleh gambaran mengenai penerapan layanan konseling individu dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home*.

Kode yang digunakan untuk mengutip hasil wawancara pada bagan hasil dan pembahasan disusun dalam buku coding sebagai berikut:

Tabel 1. Buku Coding

No.	Kode	Kategori/Tema
1.	Em ¹	Kondisi kesejahteraan emosional
2.	Em ²	Dampak kondisi <i>broken home</i>
3.	Em ³	Pengelolaan emosi
4.	Ki ¹	Identifikasi masalah
5.	Ki ²	Pelaksanaan konseling individu
6.	Ki ³	Evaluasi layanan
7.	Ev ¹	Perubahan perilaku siswa
8.	Ev ²	Perubahan kesejahteraan emosional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini kondensasi data dan display data dilakukan dengan mengidentifikasi jawaban dari informan yang telah diwawancarai. Berikut disajikan hasil kondensasi data dan display data berdasarkan hasil observasi, wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di SMAN 4 Kota Kediri:

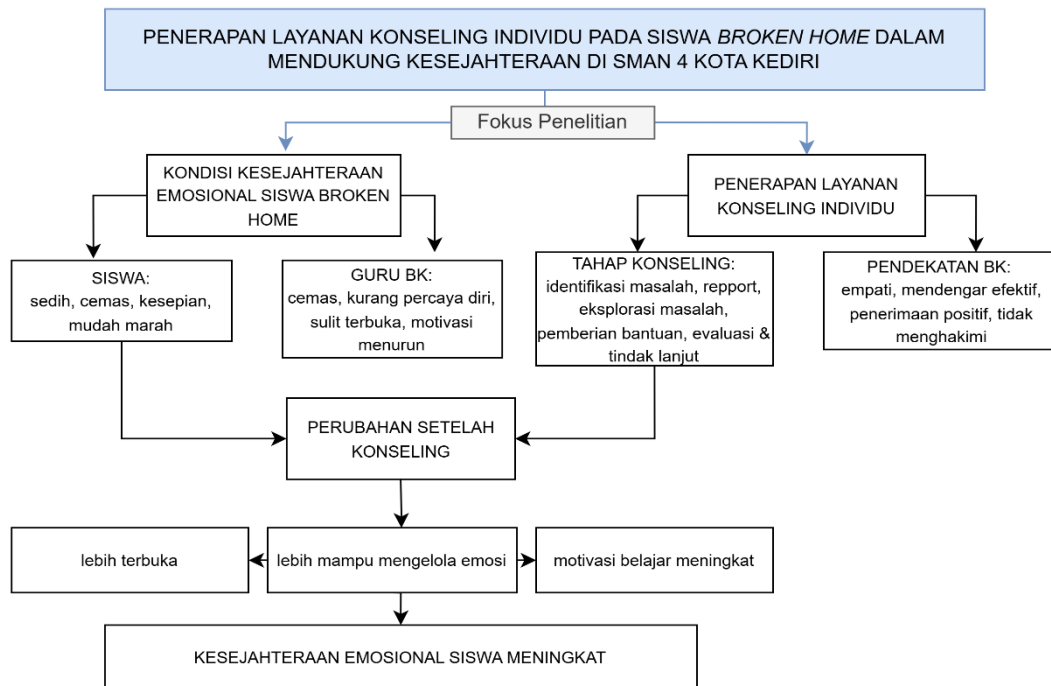
Tabel 2. Kondensasi Data Hasil Wawancara

Informan	Temuan Hasil Wawancara	Kategori/Tema	Kode
Siswa <i>broken home</i>	Yang sering saya rasakan yaitu saya gampang atau mudah sedih dan cemas dengan keadaan keluarga saya saat ini, biasanya saya merasakan sedih saat bangun tidur dan malam hari sebelum tidur. Saya juga sering merasakan kesepian karena kurangnya perhatian yang saya dapat sehingga saya juga mudah marah.	Kondisi kesejahteraan emosional	Em ¹
Guru BK	Sesuai yang saya tangani kondisi emosional siswa <i>broken home</i> biasanya sangat beragam, seperti merasa sedih, kecewa, kurang perhatian, mudah cemas, kehilangan rasa percaya diri, bahkan ada siswa yang sulit terbuka dengan orang. Sehingga terkadang akhirnya siswa mejadi tidak disiplin di sekolah sering izin tidak masuk bahkan membolos.	Dampak kondisi <i>broken home</i>	Em ²
Teman dekat siswa	Ada perubahan perubahan yang terlihat dari teman saya dia menjadi terlihat kurang semangat dan aktif dalam kegiatan sekolah. Tapi terkadang dia juga terlihat kuat dan tegar dalam menangani masalah hidup yang dia alami.	Kondisi kesejahteraan emosional	Em ¹
Guru BK	Proses tahapan pelaksanaan layanan konseling dimulai sesuai tahapan-	Identifikasi masalah	Ki ¹

tahapan layanan konseling yaitu di mulai dari identifikasi awal masalah siswa, membangun hubungan baik dengan siswa, menggali informasi secara mandala, menentukan tujuan konseling, proses pemberian bantuan atau konseling, selanjutnya mengevaluasi dan tidak lanjut dari hasil konseling

Siswa <i>broken home</i>	Iya seperti yang saya katakan dengan konseling individu ini saya bisa menjadi pribadi yang bisa berfikir positif. Sehingga kedepannya jika ada masalah saya bisa mencari jalan keluarnya tidak hanya merasa bingung dan sedih saja.	Pelaksanaan konseling individu	Ki ²
Guru BK	Pendekatan yang digunakan dalam layanan ini bersifat personal. Yaitu dengan guru BK berusaha memberikan rasa nyaman, empati, menjadi pendengar yang baik, penerimaan tanpa menghakimi siswa, serta dapat membantu siswa memahami dan mengelola emosinya sendiri secara baik dan positif.	Evaluasi kegiatan layanan	Ki ³
Teman dekat siswa	Yang saya lihat terdapat perubahan, seperti dia menjadi bisa berfikir positif, semangat dalam belajar, dan bisa membuka diri.	Perubahan perilaku, perubahan kesejahteraan emosional	Ev ¹ , Ev ²

Berdasarkan hasil kondensasi data, diperoleh tiga tema utama penelitian, yaitu kondisi kesejahteraan emosional siswa *broken home*, penerapan layanan konseling individu, dan perubahan setelah mengikuti layanan konseling. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengalami gangguan kesejahteraan emosional berupa perasaan sedih, cemas, kesepian, dan kurang percaya diri akibat kondisi *broken home*. Guru BK melaksanakan layanan konseling individu melalui tahapan identifikasi masalah, pemberian bantuan, hingga evaluasi dengan pendekatan yang empatik. Setelah mengikuti layanan konseling, siswa menunjukkan perubahan positif, seperti lebih mampu berpikir positif, lebih terbuka, lebih semangat belajar, dan lebih mampu mengelola emosinya. Temuan tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk display data untuk mempermudah proses analisis. Penyajian data bertujuan untuk menggambarkan secara rinci proses layanan konseling individu yang telah dilakukan oleh guru BK dalam membantu siswa mengatasi permasalahan kesejahteraan emosionalnya.



Bagan 1. Display Data

Bagan display data di atas menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan emosional siswa *broken home* menjadi fokus utama penelitian. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengalami berbagai permasalahan emosional seperti sedih, cemas, kesepian, dan mudah marah. Temuan tersebut diperkuat oleh Guru BK yang mengamati bahwa siswa cenderung kurang percaya diri, sulit terbuka, serta mengalami penurunan motivasi belajar. Selain itu, teman dekat juga melihat adanya perubahan perilaku berupa kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan sekolah. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, Guru BK menerapkan layanan konseling individu melalui tahapan identifikasi masalah, membangun hubungan konseling (*rapport*), eksplorasi masalah, pemberian bantuan, evaluasi, dan tindak lanjut. Selama proses konseling, Guru BK menggunakan pendekatan empatik, menjadi pendengar yang baik, serta memberikan penerimaan tanpa menghakimi sehingga siswa merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaannya. Hasil dari proses konseling menunjukkan adanya perubahan positif pada diri siswa. Siswa menjadi lebih terbuka, mampu mengelola emosi dengan lebih baik, memiliki pola pikir yang lebih positif, serta menunjukkan peningkatan motivasi belajar. Perubahan tersebut juga diamati oleh Guru BK dan teman dekat siswa, sehingga melalui triangulasi sumber dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu berperan dalam mendukung peningkatan kesejahteraan emosional siswa *broken home*.

Kondisi Kesejahteraan Emosional Siswa *Broken Home*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional siswa dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang menjadi lingkungan pertama dalam kehidupan anak. Keluarga yang tidak mampu memberikan rasa aman dan dukungan

emosional secara optimal dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, termasuk kemampuan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa keluarga merupakan bagian dari *microsystem* yang memiliki pengaruh paling dekat terhadap perkembangan individu. Ketika terjadi konflik atau ketidakharmonisan dalam keluarga, maka perkembangan emosional anak juga akan ikut terdampak. Selain itu, teori Attachment dari Bowlby menjelaskan bahwa hubungan emosional yang tidak aman antara anak dan orang tua dapat menyebabkan munculnya rasa cemas, rendah diri, sulit mempercayai orang lain, serta kesulitan mengendalikan emosi. Kondisi tersebut tampak pada siswa dalam penelitian ini yang masih menunjukkan kecenderungan menarik diri, menyimpan perasaan, dan sulit mengekspresikan emosinya secara terbuka.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Hanifah (2021) yang menyatakan bahwa kesejahteraan emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali, menerima, dan mengelola emosi secara positif sehingga mampu menjalankan fungsi kehidupannya dengan baik. Namun, pada penelitian ini kemampuan tersebut belum berkembang secara optimal karena siswa masih dibayangi oleh konflik keluarga yang dialaminya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kondisi *broken home* memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan emosional siswa sehingga diperlukan pendampingan yang berkelanjutan agar siswa mampu mengembangkan kemampuan regulasi emosi dan penyesuaian diri secara lebih baik.

Penerapan Layanan Konseling Individu

Temuan penelitian ini menarik untuk didiskusikan karena layanan konseling individu merupakan salah satu layanan inti dalam bimbingan dan konseling yang berfungsi membantu individu memahami dirinya, menerima kondisi yang dialaminya, serta menemukan alternatif penyelesaian masalah secara mandiri. Pada penelitian ini, proses konseling tidak hanya membantu siswa mengurangi tekanan emosional akibat kondisi *broken home*, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan cara berpikir yang lebih adaptif sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Carl Rogers yang menekankan bahwa keberhasilan proses konseling sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara konselor dan konseli. Rogers menjelaskan bahwa sikap empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*genuineness*) merupakan kondisi yang memungkinkan konseli merasa aman untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Kondisi tersebut tampak pada proses konseling yang dilakukan guru BK, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan permasalahan tanpa merasa dihakimi sehingga lebih mudah menemukan pemahaman terhadap dirinya sendiri.

Selain itu, pelaksanaan layanan konseling individu dalam penelitian ini juga sesuai dengan tahapan konseling menurut Wilis (2013) yang meliputi tahap awal, tahap kerja, dan tahap akhir. Pada tahap awal guru BK membangun hubungan konseling dan mengidentifikasi masalah siswa, kemudian dilanjutkan dengan tahap kerja melalui eksplorasi masalah serta pemberian bantuan, dan diakhiri dengan evaluasi serta tindak lanjut terhadap perkembangan siswa. Pelaksanaan tahapan

tersebut menunjukkan bahwa layanan konseling individu telah dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan prosedur pelaksanaan konseling.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa layanan konseling individu efektif dalam membantu siswa yang mengalami permasalahan emosional akibat kondisi keluarga *broken home*. Melalui proses konseling yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa memperoleh dukungan emosional, mampu memahami kondisi dirinya, serta mengembangkan strategi penyelesaian masalah yang lebih adaptif. Dengan demikian, layanan konseling individu menjadi salah satu bentuk intervensi yang efektif dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home* di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi kesejahteraan emosional siswa *broken home* di SMAN 4 Kota Kediri belum sepenuhnya berada pada kondisi yang optimal. Siswa menunjukkan berbagai respons emosional, seperti perasaan sedih, cemas, rendah diri, mudah tersinggung, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi tersebut tidak hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga berdampak pada interaksi sosial, motivasi belajar, dan penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah. Penerapan layanan konseling individu yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling terbukti berperan dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa *broken home*. Layanan diberikan melalui tahapan membangun hubungan konseling, identifikasi dan eksplorasi masalah, pemberian bantuan, evaluasi, serta tindak lanjut. Melalui proses konseling yang dilaksanakan secara empatik dan berkesinambungan, siswa menunjukkan perubahan positif, seperti lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan, lebih mampu mengendalikan emosi, meningkatnya kepercayaan diri, serta lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah. Dengan demikian, layanan konseling individu menjadi salah satu bentuk layanan yang efektif dalam membantu siswa *broken home* mengembangkan kesejahteraan emosionalnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, guru Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat melaksanakan layanan konseling individu secara berkelanjutan dengan pendekatan yang empatik dan sesuai dengan kebutuhan siswa *broken home*. Pihak sekolah diharapkan mendukung pelaksanaan layanan BK melalui kerja sama dengan wali kelas dan orang tua agar perkembangan emosional siswa dapat dipantau secara optimal. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai kesejahteraan emosional siswa *broken home* dengan melibatkan subjek yang lebih luas atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga diperoleh temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aini, N. A. (2022). Efektivitas Layanan Konseling Individu dalam Menghadapi Anak *Broken home* di SMA N 1 Tebing Tinggi. *Al-Mursyid : Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(2). <https://doi.org/10.30829/mrs.v4i2.1353>
- Alfiaz, H., Hanggara, G. S., & Setyawati, S. P. (n.d.) (2025). *Pendekatan*

Konseling Individual Dalam Meningkatkan Kehadiran Siswa : Studi Kasus Di Sma Negeri 8 Kediri. 1127–1135.

- Hanifah, A. (2021). Pengaruh Kecemasan Komunikasi (Communication Apprehension) Terhadap Emotional Well-Being Pada Guru Tk Di Purwokerto Dengan Self Compassion Sebagai Variabel Moderator. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2021. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0A>
- Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Radianengsih, Y., Anas, A., & Sukmawati, B. (2023). Layanan Konseling Individu dengan Teknik Reinforcement Positif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Anak *Broken home*. *PANDALUNGAN: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling Dan Multikultural*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.31537/pandalungan.v1i1.831>
- Ratu, B., Machfirah, N. E., Fauzan, A., Ansyari, A., & Abdulloh, J. A. (2024). *KESEHATAN MENTAL ANAK BROKEN HOME*. 22(3), 1–6.
- Sari, S. D., Halifah, A. N. V., Relawaty, D. R., Rahayu, D. T., & Setyaputri, N. Y. (2026). Peran konselor dalam memfasilitasi kesehatan emosi siswa yang tumbuh di lingkungan multikultural. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 5, 398–402. <https://doi.org/10.29407/60nzan73>